

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kajian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Arti istilah pembelajaran mempunyai makna yang sama dengan pengajaran (*instruction*). Pengajaran itu sendiri mempunyai arti metode mengajar atau mengajarkan yang dilakukan.¹ Jadi, pengajaran dapat diartikan dengan perbuatan belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah upaya dari pendidik untuk membuat siswa mau belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa, yaitu munculnya kemampuan yang baru dalam waktu yang lama.

Pendidikan memiliki arti memberikan pengetahuan pada jiwa peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan dasar manusia untuk memberikan kepuasan rohaniah.² Ahmad Janan berpendapat bahwa mempunyai dua arti, yaitu (1) pendidikan secara umum dapat diartikan bahwa semua kegiatan yang bertujuan untuk membentuk

¹ Purwadinata, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 22.

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 22.

kepribadian dan sikap manusia disebut pendidikan (2) Pengertian pendidikan adalah aktivitas yang disengaja dan terstruktur.³

Pendidikan agama Islam mempunyai tingkat kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional.⁴ Menurut bentuknya pendidikan dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu pendidikan sebagai suatu kajian istilah, sebagai suatu proses belajar mengajar, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Jika istilah tersebut digabungkan dengan istilah agama Islam, maka pengertiannya menjadi menyempit karena dibatasi oleh kata “agama Islam”. agama Islam itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dan ajaran sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Sehingga arti dari pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam.⁵

Achmad Marimba dalam Ismail mengatakan, bahwa secara istilah pendidikan agama Islam mempunyai arti sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan rohani dan jasmani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian yang baik dalam ukuran Islam.⁶

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan yang dapat berwujud sebuah bimbingan dan asuhan terhadap

³ Ahmad Janan Asifudin, *Pendidikan Etos Kerja Islami (Suatu Kajian Teoritis)*, Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam. Vol.3 No.2 (Maret, 2019), 2.

⁴ Abu Ahmad, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

⁵ Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015), 13.

⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang, Rasail Media Grup, 2011), 35.

warga belajar untuk bisa menyelesaikan pendidikannya sehingga akan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri juga menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁷

Pendidikan agama Islam dalam pengertian lain merupakan usaha nyata dan terorganisasi warga belajar dalam mengenal, menghayati, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁸

Berdasarkan pengertian lainnya, pendidikan agama Islam juga dapat dikatakan sebagai program yang terstruktur untuk warga belajar untuk mengenal, memahami dan menghayati, sehingga akan tercipta rasa iman terhadap ajaran agama Islam juga mengikuti sebuah panduan yang bertujuan untuk menghargai dan menghormati penganut agama lain yang berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama.⁹

Secara umum, ada tiga istilah yang berlaku dalam pendidikan agama Islam, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib* yang masing-masing dari ketiga istilah ini mempunyai pengertian tersendiri dalam pendidikan.

Abdul Fattah Jalal menjelaskan *ta'lim* dalam bukunya Samsul Nizar, secara implisit juga menanamkan aspek efektif dalam menjabarkan pengertiannya, hal ini karena penekanan artinya lebih

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

ditujukan kepada perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*).¹⁰ Menurut Ahmad Tafsir dalam Hasniyanti Gani menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* berarti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar.¹¹

Sedangkan istilah *ta'dib*, sebagaimana dijabarkan oleh Syed Naquib al-Attas yang memberikan pandangan bahwa pendidikan sebagai proses pemberian adab atau menanamkan adab pada manusia.¹²

Istilah *ta'dib* menjelaskan beberapa unsur pengetahuan, pengajaran, mendidik atau *tarbiyah*, sehingga dari kata *ta'dib* sudah bisa menggambarkan proses pendidikan Islam secara menyeluruh. Diharapkan dari proses tersebut dapat menghasilkan insan yang memiliki pribadi yang luhur.

Melihat beberapa arti diatas, maka ditarik suatu kesimpulan pendidikan agama Islam merupakan upaya nyata yang dilakukan oleh pengajar dalam mempersiapkan peserta didik agar mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan bisa mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ijtihad para ulama, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu hidup rukun dengan sesama manusia dan lingkungannya, juga dengan Allah SWT.

¹⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86.

¹¹ Hasniyanti Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), 14.

¹² *Ibid*, 16-17.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah syarat utama yang diperlukan dalam usaha menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu pendidikan digunakan sebagai perantara untuk mengubah masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik. Agar fungsi pendidikan sebagai *agent of culture* dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan pedoman yang berpegang teguh pada pendidikan Islam.

Para ahli bersepakat bahwa Al-Qur'an adalah sumber pendidikan agama Islam yang paling utama, selain itu juga Al-Hadits dan ijtihad yang dihasilkan oleh para ulama yang digunakan untuk menjawab fenomena yang ada dan jawabannya tidak tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹³

Pendidikan agama Islam mempunyai tiga landasan yang dapat diuraikan secara terperinci, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah sumber utama bagi umat manusia dalam menjalankan syariat Islam, karena di dalamnya mencakup kebenaran yang mutlak yang berasal dari Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Baqarah: 2,

¹³ Abdul Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2006), 35.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (*Al Quran*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁴

Bahwa yang dimaksud dengan petunjuk adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan segala aktivitas manusia, tentang bagaimana manusia hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2) Sunnah

Pengertian sunnah yang dijabarkan oleh para ulama ushul fiqh adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau yang berkaitan dengan hukum.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah hasil pemikiran para mujtahid (pelaku ijtihad) yang dapat dijadikan pedoman serta landasan pendidikan agama Islam, karena ijtihad ini merupakan kesepakatan umum para ulama (ijma’). Hasil pemikiran para mujtahid ini memiliki peran yang sangat penting di waktu yang akan datang, karena kemungkinan pendidikan akan terus mengalami perkembangan yang sangat pesat.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1975), 2.

¹⁵ Baharuddin dsan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 151.

Selain beberapa dasar pendidikan agama Islam tersebut di atas, nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Al_Qur'an dan Al-Hadits juga bisa dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan agama Islam. nilai-nilai sosial tersebut harus mempunyai prinsip mendatangkan manfaat dan menjauhkan manusia dari sifat mudharat.¹⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam yang diwariskan juga termasuk landasan penting dalam pendidikan agama Islam. Pemikiran Islam yang dimaksud adalah hasil pemikiran yang diwariskan oleh para ulama, filosof, dan cendekiawan muslim yang berkaitan dengan pendidikan. Dasar inilah yang dikemudian hari akan menjadi pedoman umat Islam dalam menghadapi tantangan global yang semakin berkembang dengan pesat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Membahas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka tidak akan terlepas dari masalah yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Artinya, bahwa membicarakan tentang tujuan pendidikan agama Islam berarti akan selalu mempertimbangkan perkembangan masalah yang dialami oleh manusia.¹⁷

Arti tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik melewati proses

¹⁶ Abdul Azis, *Pendidikan Agama Islam*,.....36.

¹⁷ *Ibid*, 37.

pendidikan. Hasil yang didapatkan bisa berupa perubahan pada tingkah laku setiap peserta didik baik dalam kehidupan pribadi atau bermasyarakat dan kehidupan sekitarnya.¹⁸

Melihat pembahasan tujuan pendidikan agama Islam yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya sama dengan tujuan diturunkan agama Islam itu sendiri. Tujuan diturunkan agama Islam bagi umat manusia adalah untuk membentuk kepribadian manusia muttaqin yang hakiki, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Sehingga tujuan pendidikan agam Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan kepribadian manusia muslim yang menjalankan ibadah mahdhah.
- 2) Menghasilkan kepribadian manusia muslim yang menjalankan ibadah muamalah baik secara individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat di lingkungan.
- 3) Menghasilkan warga negara yang taat dan bertanggung jawab pada bangsanya, untuk memenuhi tanggung jawabnya pada agama.
- 4) Menghasilkan tenaga professional yang terampil atau setengah terampil sebagai bekal ketika masuk dalam dunia masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli di berbagai bidang, misalkan ilmu agama dan ilmu Islam lainnya.¹⁹

¹⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran*,..... 37.

¹⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

Pendidikan agama Islam mempunyai dua tujuan sebagai proses yang harus dicapai, yaitu tujuan umum (tujuan akhir) dan tujuan antara (tujuan khusus). Menurut artinya, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah penyerahan diri secara maksimal kepada Allah SWT. Tujuan antara pendidikan agama Islam merupakan tujuan akhir yang akan diperoleh dari usaha ijtihad para pemikir Islam yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kurikulum atau lebih dikenal dengan program pendidikan.²⁰

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Penjabaran fungsi pendidikan agama Islam memegang tentang iman, Islam, dan ihsan atau dalam kata lain akidah, ibadah, dan akhlak untuk mencapai tujuan menjadi pribadi yang diridhoi Allah SWT. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- 1) Individualisasi nilai Islam untuk membentuk manusia muttaqin dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam untuk membentuk umat Islam.
- 3) Rekayasa budaya Islam untuk membentuk dan mengembangkan peradapan Islam.
- 4) Mengembangkan dan memajukan ilmu, teknologi, dan keterampilan untuk membentuk manusia profesional.

²⁰ Toto Suharto, *Pendidikan Islam Kritis Menuju Rehumanisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Hidayat, 2014), 168.

- 5) Mengembangkan intelektual muslim yang bisa dan mampu memelihara ilmu dan teknologi.
- 6) Mengembangkan pendidikan dalam berbagai bidang, seperti fisika, kimia, ekonomi, seni music, dan sebagainya.
- 7) Mengembangkan muslim yang berkualitas dan anggota masyarakat yang berkualitas.²¹

Berdasarkan fungsi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam baik fungsi sebagai materi ataupun proses penanaman keimanan memiliki fungsi yang jelas. Beberapa fungsi tersebut antara lain:

- 1) Pengembangan

Mengembangkan dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan belajar kepada Allah SWT yang sebelumnya telah diajarkan.

- 2) Penyalur

Untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik di bidang agama agar dapat berkembang secara maksimal.

- 3) Perbaikan

Untuk memperbaiki semua kelemahan dan kesalahan peserta didik yang berkaitan dengan keyakinan dan pemahaman tentang ajaran Islam.

- 4) Pencegahan

Untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya.

²¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi*....., 95.

5) Penyesuaian

Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin bisa mempengaruhi diri.

6) Sumber Nilai

Memberikan landasan hidup untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Menurut kurshid ahmad yang dikutip dari Ramayulis, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai tradisi social, serta ide masyarakat dan budaya.
- 2) Sebagai alat untuk mengadakan perubahan melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru dan melatih manusia menjadi individu yang produktif.²²

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam ini dapat dikatakan sangatlah luas karena ajaran Islam itu sendiri mengatur tatanan hidup semua aspek kehidupan manusia. Beberapa aspek yang perlu diprioritaskan diantaranya, aspek hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan dirinya sendiri serta dengan lingkungan sekitar.

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 69.

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT, yang utama dan yang diprioritaskan dalam pendidikan agama Islam karena merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan pencipta-Nya. Seorang hamba (manusia) harus taat kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu dengan cara menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah-Nya.
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sebagai makhluk individual manusia membutuhkan perhatian yang ditujuakn untuk dirinya sendiri. Contohnya adalah, sandang, pangan, papan, kesehatan, dan rasa aman.
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain, manusia bertugas sebagai khalifah Allah di muka Bumi yang mempunyai tugas mengatur, memanfaatkan, mengelola alam dan lingkungan secara maksimal. Seseorang yang telah melaksanakan tugas ini berarti mempunyai rasa cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan sebagian dari iman seseorang, oleh karena itu orang yang cinta tanah air tidak akan merusak lingkungannya.²³

Ruang lingkup pendidikan agama Islam berdasarkan yang terkandung dalam surat Al-Alaq dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pendidikan Tauhid. Pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya mengamalkan tauhid yang merupakan dasar yang pokok bagi semua ajaran Islam. Pendidikan tauhid yang dimaksud

²³ Abdul Azis, *Pendidikan Agama Islam*,..... 40.

di sini adalah menanamkan kepada peserta didik bahwa Allah SWT adalah Esa.

- 2) Pendidikan akhlak, salah satu bagian pendidikan yang sangat penting. Menurut Shalih 'Abdul 'Aziz, suatu pendidikan tidaklah bisa sempurna tanpa adanya pendidikan akhlak.
- 3) Pendidikan akal, mempunyai peran untuk memberikan tuntunan dan mengembangkan daya pikir yang objektif. Allah SWT menegaskan dalam surat Al-Alaq, bahwa manusia dituntut untuk selalu berpikir dan senantiasa menggunakan akal pikirnya.
- 4) Pendidikan jasmani, pendidikan ini dibutuhkan agar manusia bisa beribadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan lebih baik.²⁴

2. Kajian tentang Desain, Pelaksanaan, dan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tiga tahapan penting yang saling berkesinambungan, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Arti kata perencanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merencanakan dan merancang. Merencanakan berarti mengkonsep (membuat dan menyusun konsep). Sedangkan merancang

²⁴ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), 97.

mempunyai arti mengusahakan, menguraikan, menceritakan, melaporkan (menyusun laporan), memaksudkan.²⁵

William H. Newman dalam bukunya yang berjudul *Administrative Action Techniques of Organization and Management* yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa arti dari desain merupakan penentuan apa yang akan dilakukan yakni:

Desain adalah proses menentukan langkah-langkah apa yang akan diambil kemudian dilakukan. Langkah yang diambil harus mengandung serangkaian putusan yang menyeluruh dan bisa menjelaskan tujuan, kebijakan-kebijakan, program dan metode yang digunakan, prosedur, hingga menentukan jadwal kegiatan.²⁶

Mengutip dari sebuah buku karya dari Abdul Majid, ia menjelaskan bahwa:

Berdasarkan pendapat Gagne dan Briggs, desain pembelajaran yang baik mengandung tiga hal (*anchor point*), yaitu: 1) tujuan pengajaran, 2) materi pelajaran, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran, dan pengalaman mengajar, 3) evaluasi.²⁷

Jadi, desain pembelajaran merupakan proses menentukan, menyusun, dan merancang segala hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru sebagai subjek dalam pembuatan perencanaan ini harus membuatnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1194-1195.

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 15-16.

²⁷ *Ibid*, 96.

Tujuan merupakan rumusan tentang hasil akhir yang ingin dicapai. Di dalam suatu tujuan berisi hal yang menjadi sasaran pembelajaran dan penyediaan pihak-pihak yang mempunyai pengalaman-pengalaman dalam belajar. Tujuan pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Menyediakan situasi belajar yang kondusif, seperti: dalam situasi bermain peran.
- 2) Menjelaskan perilaku peserta didik dalam bentuk yang dapat dilihat (diukur dan diamati).
- 3) Memberikan pengetahuan tentang minimal perilaku yang dikehendaki.²⁸

Metode dalam proses belajar harus dipilih dengan tepat. Yang mana, nantinya metode adalah alat untuk menyampaikan bahan ajar yang telah dipersiapkan. Macam-macam metode antara lain adalah:

- 1) Metode Tugas dan Resitasi

Salah satu cara yang dilakukan pada metode adalah memberikan tugas kepada siswa agar kegiatan belajar bisa terlaksana. Metode ini diberikan oleh guru karena bahan ajar yang ada terlalu banyak sehingga tida seimbang dengan waktu yang disediakan.²⁹

²⁸ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 77.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Asawan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: rineka cipta, 2010), 85.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi, metode ini digunakan pada siswa yang dihadapkan pada masalah baik berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang rumit, selanjutnya akan dibahas Bersama untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut. Yang mana pembahasan dan pemecahan dilakukan dengan saling bertukar informasi dan pengalaman antara dua orang atau lebih dalam satu forum yang aktif sehingga masalah bisa dipecahkan bersama.³⁰

Mengutip Michael J. Webb, Mulyati Arifin dkk. Menjabarkan secara terperinci dalam bukunya bahwa tujuan menggunakan metode diskusi adalah:

- a) Meningkatkan interaksi antara sesama siswa dan guru sebagai sarana penyampaian pembelajaran yang biasanya berlangsung satu arah.
- b) Meningkatkan hubungan personal.
- c) Meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi menyampaikan pendapat di muka umum.³¹

3) Metode Ceramah

Merupakan metode pengajaran yang diberikan dengan menyampaikan materi pembelajaran serta penjelasannya secara

³⁰ *Ibid*, 87-88..

³¹ Mulyati Arifin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Kimia*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 114.

lisan. Penyajian pembelajaran kepada siswa dilakukan dengan sistem penuturan kemudian menjelaskan secara langsung.³²

Mengutip dari buku karya Mulyati Arifin, dkk. mereka menjelaskan bahwa metode ini akan digunakan apabila:

- a) Guru akan menyampaikan informasi kepada siswanya.
- b) Kapasitas ruang terlalu besar sehingga tidak memungkinkan bila menggunakan metode lain.³³

Selain tujuan dan metode pembelajaran, juga ada media pembelajaran yang harus tepat dalam memilihnya. Karena, pemilihan media yang kurang tepat dan bahkan sama sekali tidak relevan (asal pilih) dapat mengurangi daya tangkap siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.³⁴

Menurut Punaji, dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor penting yang harus diperhatikan berkaitan dengan pemilihan media. Antara lain:

- a) Ketersediaan media di lingkungan yang akan digunakan.
- b) Keahlian dari perancang untuk menghasilkan media dengan bahan yang sesuai.
- c) Fleksibilitas media.
- d) Daya tahan media.

³² Djamarah, *Strategi Belajar.*, 97.

³³ Arifin, *Strategi Belajar.*, 106.

³⁴ Punaji Setyosari, *Rancangan Pembelajaran (Teori dan Praktek)*, (Malang: Elang Mas, 2001), 84.

e) Kesesuaian dengan bahan dan efektivitas biaya.³⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pelaksanaan mempunyai arti perbuatan (usaha) melaksanakan (rancangan dan keputusan).³⁶ Di dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini, salah satu cara seorang guru mengadakan interaksi dengan siswanya adalah dengan bertatap muka dalam menyampaikan materi serta segala hal yang telah direncanakan dalam tahapan sebelumnya. Tahapan dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:³⁷

1) Kegiatan Pendahuluan

Bagian awal dari sebuah proses pembelajaran adalah kegiatan pendahuluan. Guru dituntut untuk bisa memberikan dorongan positif kepada para siswanya, sehingga diharapkan siswa mampu memusatkan perhatiannya pada materi yang diberikan. Selain itu, guru juga harus mampu melihat persiapan atau kemampuan anak didiknya sebelum materi diberikan. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan penjelasan singkat tentang materi terkait isi, tujuan, juga melakukan tanya jawab.

³⁵ *Ibid.*, 84-85.

³⁶ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 798.

³⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 65.

Mengutip dari buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Chaerul Rachman bahwasannya seorang guru harus:

- a) Mempersiapkan siswa baik psikis dan fisiknya agar siap untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari.
- c) Memberikan siswa suatu permasalahan yang akan dipelajari dan terkait materi, selanjutnya menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan dan menjelaskan secara jelas tentang bahan ajar dan kegiatan yang akan dilakukan.³⁸

2) Kegiatan Inti

Peserta didik telah mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dan bertugas untuk mengembangkan pengetahuan tersebut. Beberapa tahapan yang dilakukan adalah menjabarkan materi ajar, memberikan contoh, dan memberikan pelatihan sesuai dengan materi yang diberikan.

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati proses pembelajarannya berkaitan erat dengan konteks kehidupan. Proses ini dapat

³⁸ *Ibid.*, 65-66.

terlihat dari kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca.³⁹

b) Menanya

Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan sikap kritis siswa dalam berpikir. Selain itu, siswa akan terbiasa berpikir logis serta sistematis. Proses yang dilakukan pada kegiatan menanya ini adalah membangun pengetahuan siswa dengan membentuk rancangan, prinsip, prosedur, hukum, hingga teori. Semua kegiatan ini berlangsung secara diskusi kelompok pada ruang bebas, sehingga siswa bisa mengeluarkan ide dan pendapatnya menggunakan caranya dan bahasanya sendiri.⁴⁰

c) Mencoba atau Mengumpulkan Informasi

Kegiatan ini bertujuan agar pengetahuan siswa semakin bertambah dan menumbuhkan pemahaman siswa akan objek, prinsip atau prosedur dengan jalan mengumpulkan data yang ada. Selain itu kreativitas dan keterampilan siswa akan semakin bertambah. Kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan, melaksanakan, memperoleh, menyajikan, serta mengolah informasi.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, 5.

⁴⁰ *Ibid.*, 5.

⁴¹ *Ibid.*, 5.

d) Mengasosiasi

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang ilmiah. Informasi yang telah didapat dari kegiatan sebelumnya kemudian dikelompokkan, diolah, dan menemukan hubungannya yang saling terkait. Hasil dari kegiatan ini mengasosiasi kemungkinan siswa dapat berpikir kritis tingkat tinggi sehingga berpikir metakognitif.⁴²

e) Mengkomunikasikan

Kegiatan ini merupakan cara untuk mengemukakan hasil yang berkonsep baik dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, maupun grafik. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah agar siswa bisa menjelaskan secara detail tentang pengetahuan, keterampilan, serta penerapannya. Selain itu siswa juga bisa belajar tentang presentasi dan membuat laporan kerjanya.⁴³

3) Penutup

Merupakan tahap akhir dari kegiatan pembelajaran. Tahap ini akan dijelaskan kesimpulan dan penilaian yang diambil dari pemahaman pelajaran yang telah diberikan dan dilakukan tes formatif maupun umpan balik. Setelah kesimpulan didapat maka akan dilakukan pemberian pengayaan atau tindakan selanjutnya.

⁴² *Ibid.*, 5.

⁴³ *Ibid.*, 5.

Dijelaskan dalam sebuah buku oleh Abdul Majid dan Chaerul Rachman:

Guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman pelajaran, melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara terperinci dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses hingga hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan selanjutnya dalam bentuk kegiatan remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil peserta didik. Setelah itu rencana pembelajaran disampaikan pada pertemuan yang akan datang⁴⁴

c. Hasil Pembelajaran

1) Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang akan diperoleh siswa dari kegiatan belajar. Belajar merupakan proses dari seseorang yang berupaya dalam mendapatkan perubahan tingkah laku yang tetap. Kegiatan belajar yang tertata dan terprogram serta mempunyai tujuan belajar yang telah direncanakan disebut kegiatan pembelajaran. Tanda siswa atau anak yang berhasil dalam belajar adalah siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Romiszowski, tingkah laku adalah hal yang menunjukkan bahwa proses belajar memang terjadi. Hasil belajar dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

⁴⁴ *Ibid.*, 67.

Pengetahuan dikelompokkan menjadi empat, macam, yaitu:

- a) Pengetahuan tentang fakta.
- b) Pengetahuan tentang prosedur.
- c) Pengetahuan tentang konsep.
- d) Pengetahuan tentang prinsip.

Keterampilan dikelompokkan menjadi empat kategori:

- a) Keterampilan untuk berpikir (keterampilan kognitif).
- b) Keterampilan untuk bertindak (keterampilan motorik).
- c) Keterampilan beraksi (bersikap).
- d) Keterampilan berinteraksi.⁴⁵

Hasil belajar yang akan didapatkan oleh setiap siswa dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha yang dilakukan, intelegensi, dan juga kesempatan yang telah diberikan, sehingga akan terlihat bagaimana pengaruh dan konsekuensinya terhadap hasil belajar. Konsekuensi yang dimaksud adalah konsekuensi intrinsik, yang dapat berupa perasaan puas dan tidak puas, dan konsekuensi ekstrinsik yang berupa penghargaan atau hukuman dari guru atau orang tua.

Hasil belajar mempunyai konsekuensi yang berhubungan erat dengan dorongan semangat, karena setiap siswa akan mengalami evaluasi kognitif atas konsekuensi tersebut. Jika anak

⁴⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2003), 37-38.

mempunyai nilai adil atas keberhasilan belajar yang dicapai, maka konsekuensi tersebut akan membuat lemah semangat belajar. Jadi terjadi suatu keterkaitan antara motivasi, usaha, hasil belajar, konsekuensi dan kembali ke motivasi.

Konsekuensi atas hasil belajar, selain dipengaruhi oleh hasil belajar itu sendiri juga dipengaruhi oleh adanya perulangan yang berasal dari lingkungan social (guru atau orang tua). Oleh karena itu, evaluasi yang adil dan wajar merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Penjabaran Keller tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah dikemukakan, ia mencoba menggabungkan variabel kognitif dengan variabel lingkungan dalam hubungannya dengan usaha, hasil belajar, dan konsekuensi. Keller berupaya menggabungkan teori behaviouristik dan kognitif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁶

2) Hasil belajar sebagai Obyek Penilaian.

Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan menjadi tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Pengelompokan hasil belajar yang digunakan berdasarkan penjabaran dari Benyamin S. Bloom, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

⁴⁶ *Ibid.*, 40.

- a) Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual, yaitu pengetahuan (ingatan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yaitu: gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut yang paling banyak digunakan oleh guru di sekolah adalah ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam hal menguasai atau tidaknya isi materi pengajaran yang telah diberikan.⁴⁷

a) Ranah Kognitif

(1) Tipe Hasil Belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan diartikan dari kata knowledge dalam taksonomik Bloom. Akan tetapi makna ini tidak sepenuhnya tepat, karena termasuk juga di dalamnya pengetahuan faktual selain pengetahuan hafalan.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 21-22.

(2) Tipe Hasil Belajar: Pemahaman

Pemahaman digolongkan menjadi: 1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, dimulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, 2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, mengaitkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, 3) pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi, berkaitan dengan membuat ramalan tentang konsekuensi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

(3) Tipe Hasil Belajar: Aplikasi.

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada beberapa kondisi, yaitu abstraksi yang berupa: ide, teori, atau petunjuk teknis.

(4) Tipe Hasil Belajar: Analisis.

Analisis merupakan upaya memilih integritas menjadi beberapa bagian yang jelas susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan memilahkan integritas menjadi bagian yang terpadu.

(5) Tipe Hasil Belajar: Sintesis.

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur menjadi bentuk yang utuh. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis

dapat dikatakan sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen, sehingga mendorong seseorang untuk menjadi orang yang lebih kreatif.

(6) Tipe Hasil Belajar: Evaluasi.

Evaluasi merupakan pemberian hasil akhir tentang nilai yang dilihat dari beberapa segi, yaitu tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, dan materiil.⁴⁸

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Penilaian secara afektif kurang mendapatkan perhatian dari pendidik (guru). Tipe afektif tampak pada siswa seperti, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, semangat belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, hubungan sosial.

Ranah afektif dapat digolongkan menjadi beberapa tingkat, yaitu: 1) *Attending (receiving)*, daya tangkap siswa dalam menerima rangsangan dari luar dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala 2) Jawaban (*responding*), reaksi atas stimulasi yang datang dari luar 3) Penilaian (*valuing*) berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala 4) Organisasi, pengembangan dari nilai dalam sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai

⁴⁸ *Ibid.*, 22-27.

dengan yang lain 5) Karakteristik (internalisasi) nilai, persamaan system nilai yang dimiliki seseorang, yang berkaitan dengan pola kepribadian dan tingkah laku.⁴⁹

c) Ranah Psikomotoris

Tergambar dalam keterampilan dan kemampuan bertindak individu: 1) keterampilan pada gerakan dasar 2) keterampilan pada gerakan yang tidak sadar (gerakan refleks) 3) kemampuan perceptual (membedakan visual, membedakan auditif, dan motoris) 4) gerakan skill 5) kemampuan di bidang fisik 6) kemampuan yang berkaitan dengan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵⁰

3) Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar berkenaan dengan keinginan dunia pendidikan untuk meyakinkan pertanggung jawaban (*accountability*) terhadap berbagai aspek pelaksanaan pendidikan. Kalau dulu, orang menganggap program pendidikan cukup dilaksanakan berlandaskan nilai-nilai luhur dan niat baik penyelenggara atau pendidiknya, maka sekarang ini dipandang sebaliknya dan perlu menunjukkan tanda pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih eksplisit dalam bentuk kemampuan lulusan. Indikasi ini menggambarkan kalau dulu tujuan

⁴⁹ *Ibid.*, 28-29.

⁵⁰ *Ibid.*, 29-30.

pembelajaran cukup dinyatakan sebagai pernyataan niat mendidik menanamkan budi pekerti, sekarang dituntut membuat rumusan kegiatan pembelajaran yang berpegang pada perubahan perilaku belajar yang diinginkan.

Pengukuran hasil belajar juga didorong oleh perubahan pendapat tentang fungsi penilaian pendidikan yang mencerminkan perubahan filosofi penyelenggaraan pendidikan dalam sistem lembaga pendidikan. Kalau dulu, sekolah dianggap sebagai tempat untuk menyaring peserta didik makin tinggi jenjang sekolah, makin berat persyaratannya sehingga makin sedikit yang berhasil atau lolos, maka sekarang sekolah justru dianggap sebagai salah satu sarana terpenting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu, pengukuran pembelajaran tidak lagi sekadar berfungsi untuk mengantarkan peserta didik menjadi yang berhasil dan tidak berhasil, tetapi lebih sebagai sistem yang secara terprogram memberikan masukan yang diperlukan untuk pengendalian serta peningkatan mutu program pembelajaran.⁵¹

Oleh karena itu, agar dapat menunaikan fungsinya secara optimal, pengukuran harus dilihat dalam latar yang lebih mendalam, yaitu sebagai proses penemuan makna (*sense making*). Dengan perkataan lain, melalui pengukuran, perencanaan, situasi, proses,

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 272.

dan hasil pembelajaran diberi makna dari sudut pandang tertentu, yang dijadikan alasan dan mengarahkan proses serta pemanfaatan hasil sebagai upaya pembelajaran secara keseluruhan.

Arah baru pengukuran pembelajaran diakibatkan oleh pengaruh perubahan pandangan dari teori behaviorisme menuju teori kognitivisme dan humanisme. Perubahan pedoman terhadap teori pembelajaran ini membawa pengaruh terhadap tuntutan kemampuan atau kompetensi dunia kerja dewasa ini, yakni:

- a) kemampuan berpikir kreatif,
- b) kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan akurat sereta dapat dipertanggungjawabkan,
- c) kemampuan pemecahan masalah,
- d) kemampuan belajar bagaimana belajar (learn how to learn),
- e) kemampuan mengadakan kerjasama (kolaborasi), dan
- f) kemampuan mengolah diri.

Perubahan arah baru penilaian hasil belajar menuntut adanya:

- a) Perubahan teori behavioristik ke teori kognitif:
 - (1) Perubahan tekanan pembelajaran dari orientasi hasil ke proses belajar.
 - (2) Perubahan dari respons pasif ke penyusunan makna secara aktif.

- (3) Perubahan dari evaluasi keterampilan secara terpisah ke keterampilan terintegrasi.
 - (4) Perubahan perhatian ke arah metakognisi (keterampilan pengolahan diri dan belajar) dan keterampilan konatif (motivasi dan bidang lain
 - (5) yang mempengaruhi proses dan hasil belajar).
 - (6) Perubahan makna tentang orang yang tahu dan terampil dari akumulasi fakta dan keterampilan yang terisolasi kepada penggunaan atau pemanfaatan pengetahuan.
- b) Perubahan dari evaluasi dengan menggunakan kertas ke evaluasi otentik, yaitu:
- (1) Evaluasi yang relevan dan bermakna bagi peserta didik (sesuai kebutuhan dan tuntutan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik),
 - (2) Evaluasi menggunakan suatu masalah dengan konteks yang jelas,
 - (3) Evaluasi yang menekankan kepada keterampilan yang kompleks,
 - (4) Evaluasi yang tidak menuntut satu jawaban yang benar,
 - (5) Evaluasi berdasarkan standar yang telah ditetapkan lebih dulu, dan
 - (6) Evaluasi yang mempertimbangkan kecepatan dan pertumbuhan peserta didik secara individual.

- c) Portofolio: dari evaluasi sesaat ke evaluasi terus-menerus, harus menjadi:
- (1) Dasar evaluasi yang dilakukan oleh pengajar,
 - (2) Dasar evaluasi diri peserta didik,
 - (3) Dasar evaluasi program pembelajaran, dan
 - (4) Dasar evaluasi bagi orang tua.
- d) Perubahan dari aspek evaluasi tunggal ke evaluasi multidimensional, yakni:
- (1) Pengakuan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan bakat.
 - (2) Pengakuan bahwa peserta didik memiliki potensi yang bisa dikembangkan.
 - (3) Kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan menunjukkan kemampuan yang beraneka ragam dalam proses pembelajaran.
- e) Perubahan penekanan dari evaluasi individual ke evaluasi kelompok yang meliputi:
- (1) Penekanan keterampilan proses dalam kelompok dan
 - (2) Penekanan hasil kerjasama (kolaborasi).⁵²

⁵² *Ibid.*, 273-274.

4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan permasalahan yang muncul dan terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil pemrosesan (keluaran atau output). Jadi, dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis system untuk melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, yang dimaksud masukan mentah atau raw input adalah siswa, yang mana sebagai raw input siswa memiliki sifat tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis terfokus pada kondisi fisik, dan panca inderanya. Sedangkan psikologis adalah terfokus pada minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, dan kemampuan kognitifnya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dapat diubah adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan prasarana, serta manajemen di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang paling menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki,

karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-menajar itu akan terjadi di dalam diri siswa.

Di samping itu, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang antara lain dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam.

a) Faktor dari luar meliputi:

(1) Lingkungan, seperti alam dan sosial.

(2) Instrumental, seperti kurikulum, guru, sarana prasarana, dan administrasi.

b) Faktor dari dalam meliputi:

(1) Fisiologi seperti kondisi fisik dan kondisi panca indera.

(2) Psikologi seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.⁵³

3. Kajian tentang Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

a. Pengertian Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 membahas tentang Kelompok Belajar yang termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Kelompok Belajar (yang lebih dikenal dengan singkatan Kejar) merupakan suatu kelompok yang anggotanya terdiri atas anak usia sekolah maupun anak yang lewat usia sekolahnya, tetapi

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 61.

masih diberi peluang untuk belajar.⁵⁴ Hal ini dikarenakan, pemerintah telah mendirikan suatu gerakan yang mewajibkan setiap orang menjadi orang terpelajar melalui gerakan wajib belajar.

Menurut Abdul Rajak Husain yang dikutip dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991 Tanggal 31 Desember 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah “Kelompok belajar ialah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling berbagi pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.”⁵⁵ Sedangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 132/U/2004 tentang Program Kesetaraan Paket C “Kelompok belajar adalah sekumpulan warga belajar yang melakukan kegiatan pembelajaran”.⁵⁶

Program berarti kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan dukungan sarana dan prasarana yang ditata dan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.⁵⁷ Ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Pengertian secara umum, dapat diartikan sebagai “rencana”. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan

⁵⁴ Santoso Sastropoetro, *Mengenal Gerakan Wajib Belajar* (Bandung: Alumni, 1984), 9.

⁵⁵ Abdul Rajak Husain, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional Berpacu Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia* (Solo: CV. Aneka, 1995), 121.

⁵⁶ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 132/U/2004 tentang *Program Paket C* (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2006), 160.

⁵⁷ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 313.

dalam menentukan program, yaitu (1) Pelaksanaan atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama - bukan kegiatan tunggal tetapi jamak-berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang saling berkaitan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program secara umum adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkelanjutan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Program Kesetaraan Paket C termasuk dalam lingkup Pendidikan Luar Sekolah, di mana institusi atau lembaga ini berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia melalui jalur Pendidikan nonformal. Lingkup Pendidikan Luar Sekolah itu sendiri meliputi pertama, pendidikan anak usia dini yang dilakukan melalui kelompok bermain dan taman penitipan anak. Kedua, pendidikan keaksaraan yang merupakan garapan utama program keaksaraan fungsional. Ketiga, pendidikan kesetaraan yang dilakukan melalui program Paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Keempat, pendidikan kecakapan hidup yang menjadi bidang

garapan program Kelompok Belajar Usaha (KBU), kursus-kursus, pelatihan keterampilan, magang, sanggar, dan padepokan. Kelima, pendidikan kepemudaan. Keenam, pendidikan atau pemberdayaan perempuan. Ketujuh, pendidikan orang usia lanjut.⁵⁸

Program Kesetaraan Paket C dapat menggantikan peran pendidikan jalur sekolah menengah yang alasan lain masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal).⁵⁹ Program pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Secara lebih luas, program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang tertata dan terorganisir, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program.

Tercantum dalam Keputusan Menteri No 132/U/2004, tentang Program Paket C, pengertian Program Paket C adalah bentuk layanan pendidikan menengah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), yang berada pada jalur pendidikan nonformal.⁶⁰

Program Kesetaraan paket C yang selama ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak putus sekolah, dimanfaatkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai jalan yang dapat diambil bagi

⁵⁸ *Ibid.*, 5-6.

⁵⁹ Pendidikan Luar Sekolah, <http://id.wikipedia.org.com>, diakses tanggal 4 maret 2019.

⁶⁰ Keputusan Menteri Pendidikan,..... 160.

mereka yang tidak lulus Ujian Nasional untuk mengikuti pelajaran remedial yang selanjutnya dapat mengikuti ujian kesetaraan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

b. Fungsi Program Kesetaraan Paket C

Program Kesetaraan paket C berfungsi sebagai pelayanan kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang ingin memperoleh legalitas, yaitu berupa pengakuan pendidikan setara SMA atau MA melalui jalur pendidikan nonformal.⁶¹

c. Penyelenggaraan Program Kesetaraan Paket C

Program Kesetaraan C dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Masyarakat yang menjalankan program ini dapat bersifat perorangan, kelompok atau badan hukum yang terlebih dahulu wajib memperoleh ijin penyelenggaraan yang diteritkan oleh Dinas Kabupaten atau Kota. Adapun ijin penyelenggaraannya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik.
- 2) Tenaga pendidik.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana penunjang belajar.

d. Karakteristik Program Kesetaraan Paket C

Karakteristik Program Kesetaraan Paket C adalah sebagai berikut:

⁶¹ *Ibid.*, 161.

- 1) Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah.
- 2) Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Pendidikan diprogram secara menentu.
- 4) Ada waktu belajar yang menentu.
- 5) Metode mengajarnya yang formal.
- 6) Ada evaluasi yang sistematis.
- 7) Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta.
- 8) Waktu penyampaian diprogram lebih pendek.
- 9) Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus.
- 10) Merupakan respons daripada kebutuhan khusus yang mendesak.⁶²

e. Metode Pengajaran Program Kesetaraan Paket C

Selain menggunakan metode tanya jawab, metode pengajaran yang dipakai dalam Program Kesetaraan Paket C adalah metode pemberian tugas dan perulangan. Berikut penjelasannya.

1) Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi

Metode ini mengandung tiga unsur yaitu:

- a) Pemberian tugas.
- b) Belajar.
- c) Resitasi.

⁶² Solaiman joesoef, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: usaha nasional, 1981), 42-44.

Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai salah satu cara ajar dengan memberikan pekerjaan dari guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa akan belajar dan mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil, yaitu bisa berupa perubahan tingkah laku tertentu yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan.

Jadi metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian siswa harus bertanggung jawabkan hasil tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan pekerjaan rumah, padahal sebenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang diberikan oleh guru tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau di tempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas / pelajaran yang diberikan. Jadi resitasi lebih luas daripada pekerjaan rumah. Akan tetapi keduanya mempunyai kesamaan ialah:

- a) Mempunyai unsur tugas.
- b) Dikerjakan oleh siswa dan dilaporkan hasilnya.
- c) Mempunyai unsur didaktis pedagogis.

Tujuan pemberian tugas:

Menurut pandangan tradisional, pemberian tugas diberikan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan di rumah. Sedangkan menurut pandangan tugas diberikan dengan pandangan bahwa kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikuler, maupun ekstra kurikuler.⁶³

2) Metode Drill (Latihan)

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu hasil dan keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih kemampuannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya

⁶³ Peranan Guru dalam Pendidikan, [http://pakguruonline.pendidikan. Net / images/bkt_bg_isi.gif](http://pakguruonline.pendidikan.Net/images/bkt_bg_isi.gif), diakses pada tanggal 1 maret 2019.

sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih baik dari sebelumnya.

4. Kajian tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

a. Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM adalah salah satu lembaga yang bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mencerdaskan bangsa melalui Pendidikan nonformal, dengan harapan mampu menumbuhkan bakat masyarakat belajar (*learning society*) sehingga dapat meningkatkan kemandirian, kreatifitas dan kecerdasan anggota masyarakat.

PKBM merupakan lembaga pembelajaran masyarakat yang didirikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri. Menurut istilah **dari masyarakat**, berarti bahwa pendirian PKBM berasal dari masyarakat itu sendiri. Keinginan itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya mutu kehidupan melalui suatu proses pembelajaran. **Oleh masyarakat**, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat. **Untuk masyarakat**, berarti bahwa keberadaan PKBM sepenuhnya bertujuan untuk memajukan dan memberdayakan kehidupan masyarakat tempat lembaga tersebut berada.

PKBM dibangun sebagai prasarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menitik beratkan swadaya, gotong royong, dan partisipasi masyarakat itu sendiri. PKBM merupakan salah satu wadah dalam mewujudkan program-program pendidikan yang diinginkan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Parameter dalam menyelenggarakan suatu PKBM menurut Departemen Pendidikan Nasional, terdiri dari:

- 1) Partisipasi Masyarakat (*community participation*), maksudnya semakin tinggi keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan PKBM, maka akan terlihat dalam setiap proses yang ada, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Partisipasi masyarakat juga akan menunjukkan dalam dukungan penyediaan sarana prasarana, dana, tenaga dan ide maupun gagasan.
- 2) Manfaat bagi Masyarakat (*impact*), artinya seberapa besar PKBM memberikan sumbangan dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia seperti peningkatan pengetahuan masyarakat, peningkatan keterampilan, peningkatan lapangan pekerjaan dan perbaikan perilaku atau akhlak masyarakat belajar.
- 3) Mutu dan relevansi program, artinya untuk meningkatkan mutu, maka perlu memperhatikan input, proses, dan output dalam pelaksanaan program.
- 4) Kemandirian dan keberlanjutan lembaga (*sustainability*), artinya dari kemandirian adalah apabila PKBM berjalan tanpa bergantung

pada lembaga lainnya, sedangkan keberlanjutan lembaga artinya kemampuan PKBM untuk tetap berjalan terus dalam melaksanakan program dan tujuannya. Untuk peningkatan kemandirian dan keberlanjutan diperlukan pengembangan sistem pendanaan yang mandiri, mengatur manajemen yang baik, melakukan pelatihan dan pengembangan potensi individualnya serta melakukan kaderisasi kepemimpinan yang baik.⁶⁴

b. Peran PKBM

Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat.⁶⁵ PKBM merupakan salah satu dari beberapa bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah, sebagai wahana untuk melaksanakan program-program belajar dalam usaha menciptakan suasana menunjang perkembangan peserta didik dalam kaitannya dengan perluasan wawasan, peningkatan ketrampilan dan kesejahteraan keluarga.⁶⁶

Jadi, PKBM mempunyai peran untuk menunjang aktivitas atau kegiatan yang mampu memberdayakan masyarakat melalui suatu wadah atau tempat belajar.

⁶⁴ Depdiknas, *Konsep dan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, (Jakarta: depdiknas, 2006), 15-16.

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 667.

⁶⁶ Joesoef, Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: PT BumiAksara, 1999), 63.

c. Kelembagaan PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan, memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi diri warga belajar dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Tujuan dari program kesetaraan dalam PKBM sebagai berikut.

- 1) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang berkualitas bagi anak yang kurang beruntung: putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah, minoritas etnik, dan anak yang tinggal di desa terbelakang, miskin, bermasalah secara sosial, terpencil atau sulit dicapai karena letak geografis dan atau keterbatasan transportasi dalam rangka memberi kontribusi terhadap peningkatan APM dan APK pendidikan dasar minimal 2% - 8% dalam mempercepat suksesnya wajib belajar sembilan tahun.
- 2) Menjamin tercapainya kebutuhan belajar bagi semua warga masyarakat usia produktif melalui program belajar dan kecakapan hidup.
- 3) Memberikan peningkatan mutu akan rata-rata lama pendidikan bagi masyarakat Indonesia minimal sembilan tahun hingga mampu meningkatkan Human Development Index (HDI) dan upaya menghapus ketidakadilan gender dalam pendidikan dasar dan menengah.

- 4) Memberikan kesempatan bagi warga masyarakat yang ingin menuntaskan pendidikan setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- 5) Melayani warga belajar yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk memperbaiki kualitas diri sekaligus meningkatkan mutu kehidupan.

d. Komponen PKBM

Komponen PKBM menurut Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah sebagai berikut:

1) Komunitas Binaan atau Sasaran

Setiap PKBM memiliki komunitas yang menjadi sasaran pengembangannya. Komunitas ini dapat dibatasi oleh wilayah geografis tertentu ataupun komunitas dengan problematika dan kondisi sosial serta ekonomi tertentu.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian dari komunitas binaan atau dari komunitas lainnya yang dengan keinginan diri yang tinggi mengikuti satu atau lebih program pembelajaran yang ada di lembaga.

3) Pendidik atau Tutor atau Narasumber Teknis

Pendidik atau tutor atau narasumber teknis adalah bagian dari warga komunitas tersebut ataupun dari luar yang bertanggung

jawab langsung atas proses pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat di lembaga.

4) Penyelenggara dan Pengelola

Penyelenggara PKBM adalah sekelompok warga masyarakat setempat yang dipilih oleh komunitas yang mempunyai tanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program di PKBM serta bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan program dan pendanaan lembaga. Pengelola program atau kegiatan adalah mereka yang ditunjuk melaksanakan kegiatan teknis atau pelaksana program tertentu yang ada di PKBM.

5) Mitra PKBM

Mitra PKBM adalah pihak-pihak dari luar komunitas maupun lembaga-lembaga yang memiliki perwakilan pada setiap aktivitas atau kepentingan atau kegiatan dalam komunitas tersebut yang dengan kerelaannya telah turut berpartisipasi dan berkontribusi bagi keberlangsungan dan pengembangan suatu PKBM.

e. Fungsi PKBM

PKBM merupakan suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan bakat masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa PKBM mempunyai fungsi sebagai:

- 1) Melakukan kegiatan pembelajaran.
- 2) Melakukan koordinasi dalam memanfaatkan potensi masyarakat.
- 3) Menyajikan informasi.
- 4) Ajang pertukaran informasi dan pengetahuan.
- 5) Menjadi tempat untuk upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai tertentu bagi warga masyarakat yang membutuhkannya.⁶⁷

Dari beberapa fungsi di atas, diharapkan kedepannya PKBM mampu memberdayakan warga masyarakat menjadi individu atau kelompok yang berdaya. Sebagaimana Kindervatter menjabarkan bahwa terjadi peningkatan posisi masyarakat ditandai dengan dimilikinya:

- 1) Akses dan peluang mendapat sumber daya.
- 2) Daya tawar kolektif yang tinggi.
- 3) Kemampuan memilih berbagai pilihan.
- 4) Status citra diri dan perasaan positif terhadap identitas dirinya.
- 5) Kemampuan kritis dan mampu menggunakan pengalaman untuk menilai potensi yang memberikan keuntungan.
- 6) Legitimasi dalam kebutuhan masyarakat dipertimbangkan sebagai sesuatu yang logis dan adil.

⁶⁷ Tohani, Entoh, *Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dala Konteks Pemberdayaan Masyarakat*, 2009. Jurnal Pendidikan Ilmu Pendidikan, (Online), Vol. 02, No. 2, (<http://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/425282>, diakses 8 Maret 2019), 195.

- 7) Mampu menemukan sendiri standar pekerjaan yang dilakukan bersama orang lain.
- 8) Mempunyai persepsi yang kreatif yaitu mempunyai pandangan yang lebih positif terhadap hubungan dirinya dan lingkungannya.⁶⁸

f. Program-program PKBM

1) Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari nonformal yang meliputi Program Paket A Setara Sekolah Dasar (SD), Program Paket B Setara Sekolah Menengah Pertama(SMP), dan Program Paket C Setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini menyasar peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.⁶⁹

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mencari ilmu tidak hanya di lembaga pendidikan formal saja, namun juga bisa di lembaga pendidikan luar sekolah atau nonformal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mencari ilmu, seperti firman Allah dalam Surat Al Mujaadilah ayat 11:

⁶⁸ *Ibid.*, 196.

⁶⁹ *Ibid.*, 198.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bila diminta kepadamu,"Berilah tempat di majelis," berilah keluasan kepadanya, Allah pasti akan memberimu keluasa. Dan bila kamu diminta, "Bangkitlah," maka bangkitlah dari tempat dudukmu. Allah pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan di antaramu beberapa tingkat lebih tinggi. Allah maha mengetahui segala yang kamu lakukan".⁷⁰

Firman Allah Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
 الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Yang artinya: "Tidak semestinya semua orang mukmin pergi berperang. Alangkah baiknya bila ada segolongan yang merantau. untuk memperdalam agama. Kemudian mengajar kaumnya bila telah kembali ke lingkungannya supaya masing-masing dapat menjaga diri".⁷¹

Dari Al Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu merupakan perintah langsung dari Allah SWT, dan orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Sedangkan Al Qur'an surat At-Taubah ayat 122 menjelaskan bahwa diwajibkan manusia untuk menuntut ilmu agama, dimana orang yang menuntut ilmu harus

⁷⁰ Al Qur'an dan Terjemah. *Terjemahan oleh Dahlan Zahini* (Yogyakarta: UII Press, 2010), 987.

⁷¹ *Ibid*, 363.

mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak mengetahui masalah agama serta mampu menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kedalam hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya:

"Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara, atau emas".⁷²

Dari hadits tersebut diatas mengandung pengertian, bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik untuk laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan untuk malas mencari dan mengamalkan ilmu. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan kepada Allah SWT. Ibadah tanpa didasarkan pada ilmu akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan. Dan kewajiban orang yang berilmu adalah mengamalkan dan mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahui hal ini dapat diartikan bahwa, ilmu itu harus disampaikan sesuai dengan taraf berfikir si penerima ilmu, memberikan ilmu secara tidak tepat diibaratkan mengalungkan perhiasan pada babi, meskipun babi diberikan perhiasan kalung emas maka babi tetap kotor dan menjijikkan.

⁷² Yahya, Abu Zakaria. Riyadhush Shalihin, *Terjemahan oleh Shiddiq Abdul Rosyad* (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), 459.

2) Kelompok Belajar Usaha (KBU)

Kelompok Belajar Usaha (KBU) yaitu usaha kegiatan untuk mengajarkan warga masyarakat untuk meningkatkan kecakapan diri dengan dengan cara bekerja, belajar dan berusaha, sehingga akan memperoleh mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang layak.

Melalui KBU, warga belajar akan mempelajari cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap berusaha, sehingga memiliki mata pencaharian sebagai sumber penghasilan untuk mencapai kehidupan yang layak. Dapat dikatakan KBU akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan mata pencaharian masyarakat di sekitarnya.

3) Pendidikan Life Skill

Kecakapan hidup adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasakan tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pendapat lain life skill didefinisikan sebagai suatu hubungan dari berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.⁷³

⁷³ Tohani, Entoh, *Evaluasi.....*,197.

B. Penelitian Terdahulu

1. Journal Gina Yustiani, Ishak Abdulhak, Joni Rahmat dengan judul "*Peran tutor untuk meningkatkan motifasi belajar peserta didik dalam pembelajaran mandiri*". Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tutor dalam meningkatkan motifasi belajar peserta didik pada pembelajaran mandiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini terdiri dari satu informan pengelola PKBM Geger Sunten, dua tutor kesetaraan paket C, dan dua peserta didik kesetaraan paket C. Hasil pengolahan data ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran mandiri dilakukan setelah kegiatan pembelajaran tatap muka dan tutorial dirancang dalam bentuk pemberian tugas melalui modul. Peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih media belajar. Kemudian pengelolaan pembelajaran mandiri meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sejauh ini sudah baik dalam mengelola akan tetapi perlu adanya optimalisasi pengelolaan pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri terdiri dari motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi belajar secara keseluruhan peserta didik memiliki motivasi yang kurang baik dalam melaksanakan belajar mandiri, sehingga perlu adanya peningkatan motivasi dari dalam maupun luar dirinya. Peran tutor yang dimiliki yaitu sebagai informator, organisator, pembimbing, inisiator, motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator secara garis besar tutor mampu melaksanakan perannya sehingga tutor

mampu memberikan serta meningkatkan motivasi belajar kepada peserta didik.

2. Journal Ely Sulistya Ningsih “*Evaluasi program paket C di PKBM Delima kabupaten Musi Rawas*” jurnal ilmiah ini peneliti bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program paket C. subyek penelitiannya meliputi dinas Pendidikan bidang Pendidikan luar sekolah, penyelenggaraan PKBM, Tutor, Warga Belajar dan Lulusan. Evaluasi komponen *antecedent* meliputi aspek kebijakan, warga belajar, tutor, kurikulum, sarana-prasarana dan pembiayaan. Perlu perbaikan diantaranya penyediaan tutor yang berkualifikasi Pendidikan minimal S1 dan kesesuaian antara ijazah dengan mata pelajaran yang diampu. Hasilnya semua sudah sesuai dengan standar proses namun perlu perbaikan pada proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan program paket C dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sehingga warga masyarakat dapat merasakan langsung manfaat program paket C.
3. Tesis Suminten “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kejar Paket C Di PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*” Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. 2) Menjelaskan implikasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Penelitian ini adalah berjenis penelitian lapangan. Dengan lokasi di KPC Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Hasil yang diperoleh dari

penelitian ini adalah 1) model pembelajaran PAI yang dilaksanakan di KPC se-Kecamatan Bae adalah model tutorial dan mandiri, dimana seluruh rangkaian penyajian materi ajar PAI yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan tutor serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar di KPC Se kecamatan Bae Kabupaten Kudus dengan menggunakan model tutorial dan mandiri. 2) implikasi model pembelajaran PAI yang dilaksanakan di KPC se-Kecamatan Bae adalah Sistem Belajar Terbuka (SBT) Sistem belajar terbuka merupakan proses belajar mandiri yang dirancang tanpa mengindahkan prasyarat umum dan akademik, seperti batasan usia, pendidikan sebelumnya, seperti layaknya belajar di kelas konvensional. SBT sebagaimana halnya belajar mandiri, tidak memiliki jadwal dan lokasi tertentu. Dan, Belajar Jarak Jauh (BJJ) Arti sebenarnya BJJ adalah warga belajar dan tutor terpisah oleh jarak, sehingga perlu ada upaya tertentu untuk mengatasinya. Oleh karena itu dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu proses pembelajaran di kejar Paket C se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Melihat dari penelitian terdahulu dapat diketahui letak persamaan. Dilihat dari persamaanya adalah ketiga lembaga ini ingin mewujudkan peserta didik/warga belajar yang berkualitas, memberdayakan masyarakat supaya mampu mandiri, memiliki keterampilan dan meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sehingga mampu memecahkannya dan dapat melahirkan kelulusan yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ.

Berpijak dari judul tersebut di atas penulis menegaskan bahwa penelitian yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rasio dan Bahtera Dua yang bertempat di Kota Blitar” sudah pernah diteliti tetapi untuk di kedua lembaga ini belum pernah dilakukan penelitian oleh karena itu peneliti ingin tertarik melakukan penelitian di PKBM Rasio dan PKBM Bahtera Dua yang berada di Kota Blitar.

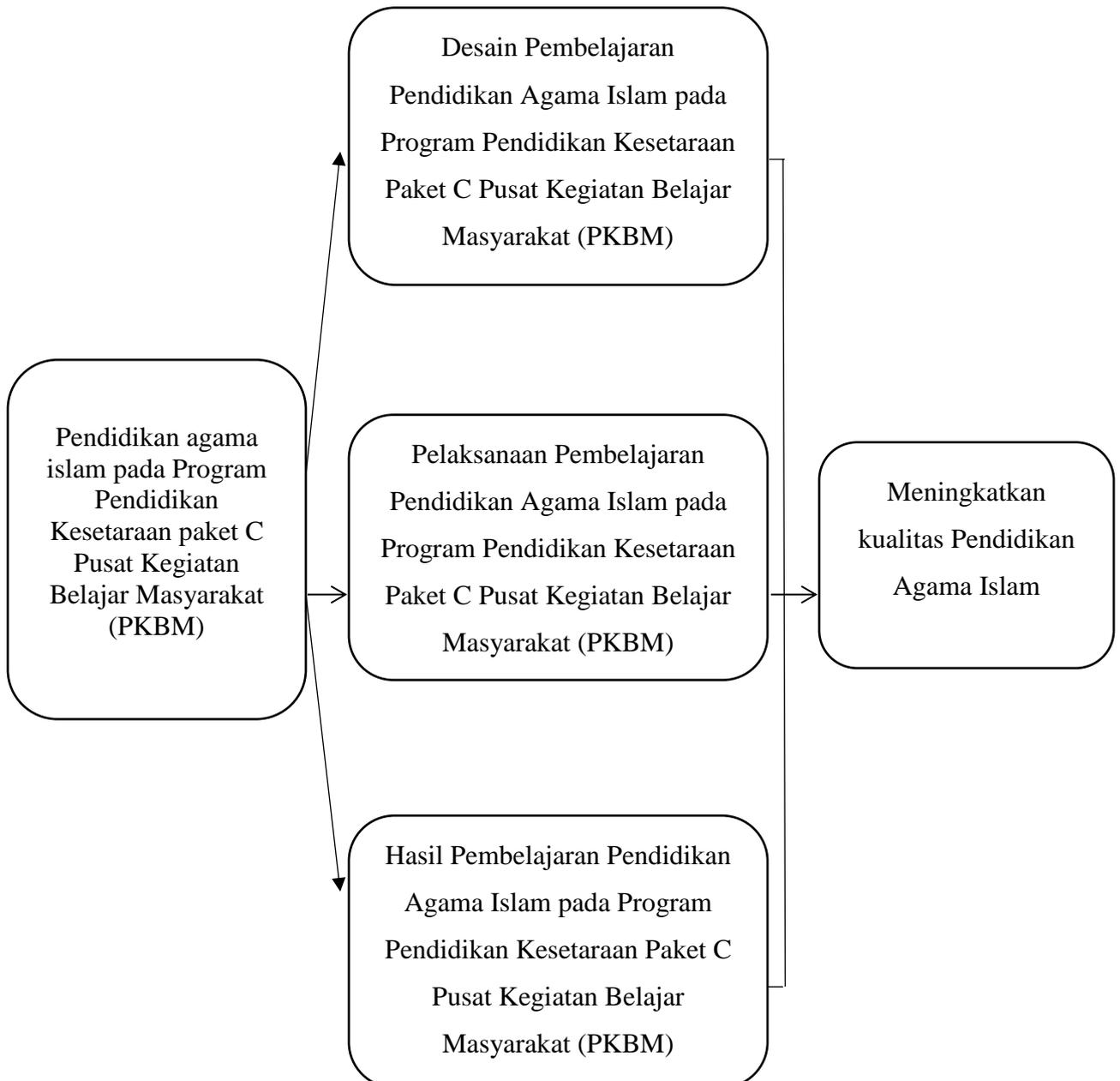
C. Paradikma Penelitian

Sebuah penelitian adalah cara untuk menentukan kebenaran terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Seorang peneliti dalam melakukan penelitian biasanya memakai suatu bentuk atau cara pandang dalam menentukan kebenaran tersebut, hal demikian biasanya disebut dengan paradigma penelitian. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai, dan melakukansesuatu yang berkaitan secara khusus tentang visi realitas.⁷⁴

Sugiono juga menjelaskan bahwa “paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.”⁷⁵

⁷⁴ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 49.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 42.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Dilihat dari bagan diatas diketahui bahwasannya Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Pendidikan kesetaraan Paket C meliputi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Pendidikan Kesetaraan

Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sehingga menemukan hasil dari sebuah proses pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan proses belajar metode yang digunakan meliputi metode tutorial, diskusi, praktik, belajar mandiri, penugasan dan simulasi. Kemudian menghasilkan output warga belajar yang berkualitas, memiliki keterampilan dan berakhlaq mulia sesuai ajaran Agama Islam.